

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terjadinya pandemi Covid 19 membawa pengaruh besar di aspek kehidupan salah satunya di dunia pendidikan. Pembelajaran daring merupakan suatu cara pembelajaran metode baru yang saat ini diterapkan di masa pandemi ini. Banyak tantangan yang harus dihadapi dalam pembelajaran daring, sehingga berdampak pada emosi siswa, khususnya siswa Sekolah Dasar kelas 6. Bagi anak SD kelas 6, pembelajaran daring itu menyebalkan, sulit dipahami, dan membosankan (Kukuh Utomo, 2021).

Hasil penelitian WHO didapati 1 dari 5 anak berusia kurang dari 16 tahun mengalami problem emosi. Pembelajaran secara daring telah menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun terakhir (He, Xu, & Kruck, 2014). Di antara jumlah siswa yang tidak dapat mengakses pendidikan daring secara baik, 67% di antaranya berasal dari Afrika bagian barat dan tengah, 80 % ada di kawasan Pasifik dan Asia Timur, 37 % lainnya berasal dari Timur Tengah dan Afrika Utara, 13 % dari Amerika Latin juga Karibia, dan 47 % siswa lainnya berasal dari Asia Selatan menurut (UNICEF, Henrietta Fore, 2020).

Studi pendahuluan pada 9 Februari 2021, peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas 6 SDN Gajahbendo didapatkan saat pembelajaran daring via zoom hanya 7 anak yang bisa bergabung dalam zoom dari 30 siswa. Hasil wawancara dengan 5 siswa didapatkan 4 siswa mengatakan pembelajaran via zoom terlalu rumit dan 1 anak mengatakan

tidak mengerti cara masuk zoom. Akibatnya sebagian besar siswa merasa kesal karena tidak dapat memperoleh materi pembelajaran dari guru yang bersangkutan. Emosi siswa tersebut dapat dikatakan muncul akibat adanya penerapan pembelajaran secara daring.

Masalah pembelajaran daring ini muncul terutama karena pandemi Covid-19 ini dan diberlakukannya PSBB. Pembelajaran daring ini dilakukan pada semua kalangan termasuk kalangan siswa SD kelas 6. Sedangkan para siswa SD kelas 6 sangat bingung karena pembelajaran daring ini. Selain itu banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya emosi dalam belajar daring, kurang terpaparnya informasi dalam penggunaan aplikasi untuk penunjangnya pembelajaran daring baik orang tua ataupun anak SD kelas 6. Kekurangan biaya untuk membeli kuota atau pulsa untuk pembelajaran daring, tidak adanya layanan untuk memberikan kuota dalam belajar daring misalnya dari guru, selalu membayar sekolah walaupun tidak belajar di sekolah, tidak ada layanan sinyal yang bagus dikarenakan mungkin rumah yang jauh dari jangkauan sinyal. Semua itu memicu terjadinya emosi pada setiap walimurid dan siswa terutama pada siswa SD kelas 6. Karena dampak dari tidak mengerti aplikasi dalam gadget/ aplikasi yang menunjang pembelajaran daring, guru SD Gajahbendo mengatakan banyak yang tidak mengikuti pembelajaran daring. Dari 30 siswa yang mengikuti hanya 7 orang dan banyak siswa tertinggal/ tidak mengerti tentang apa yang diajarkan guru mereka pada hari itu. Siswa juga tidak akan memahami satupun pembelajaran karenaketerbatasan sinyal dalam mengakses pembelajaran tersebut. Hal

ini menyebabkan siswa SD kelas 6 akan mengalami ketertinggalan pelajaran karena banyak faktor diatas. Untuk itu, siswa SD kelas 6 dan para walimurid perlu mendapatkan perhatian dari guru SD Gajahbendo untuk melakukan pembelajaran daring sehingga antara guru, siswa, walimurid akan bekerja sama dengan baik.

Solusi yang direkomendasikan dalam mengatasi dampak tersebut adalah dengan pembelajaran secara luring, yang dilakukan secara 2 sesi yaitu sesi pertama dari absen 1 – 15 dan sesi kedua dari absen 16 – 30, memberikan kuota internet, serta menggunakan sistem 50% belajar di sekolah dan 50% lagi belajar dirumah secara bergantian. Namun jika pembelajaran secara luring diterapkan tidak menutup kemungkinan memiliki dampak terhadap siswa SD kelas 6 tersebut. Dampak tersebut di antaranya adalah dapat terpaparnya Covid-19 terhadap siswa yang menjalani aktivitas pembelajaran luring. Oleh sebab itu perlu adanya kerja sama antara pemerintah, guru, dan orang tua dalam penerapan pembelajaran secara luring. Sebaiknya sekolah mengikuti peraturan yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia dan persetujuan orang tua dalam penerapan pembelajaran secara luring. Jika pemerintah mengizinkan pembelajaran luring dapat dipraktikkan dan sebagian besar orang tua siswa setuju dilakukan pembelajaran luring maka pembelajaran luring pun dapat dilakukan di sekolah. Di sekolah SDN Gajahbendo untuk siswa kelas 6, sebagian besar orang tua mengizinkan dilakukannya pembelajaran luring dan tatap muka. Siswa kelas 6 dibagi menjadi dua bagian yaitu absen 1 - 15 dan 16 – 30. Siswa absen 1 – 15 tersebut

masuk pada pukul 08.00 – 09.00 dan siswa absen 16 – 30 masuk pada pukul 09.00 – 10.00. Seluruh siswa tersebut masuk sekolah hanya untuk pemberian tugas oleh guru dan hasilnya dikumpulkan pada hari yang telah ditentukan oleh guru. Hasil tugas dikumpulkan kembali ke sekolah atau dapat dikirim melalui media sosial tergantung permintaan guru yang bersangkutan. Peneliti mengambil sampel siswa SD kelas 6 absen 1 – 15 SDN Gajahbendo untuk diteliti gambaran emosi siswa terhadap pembelajaran daring.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran emosi siswa SD kelas VI dalam pembelajaran daring di SDN Gajahbendo Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan” .

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran emosi siswa kelas VI dalam pembelajaran daring di SDN Gajahbendo Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran emosi siswa kelas VI dalam pembelajaran daring di SDN Gajahbendo Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu keperawatan terutama keperawatan jiwa mengenai Gambaran emosi siswa SD kelas VI dalam pembelajaran daring di SDN Gajahbendo Kecamatan Beji kabupaten Pasuruan

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi profesi keperawatan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan tentang gambaran emosi siswa SD dalam pembelajaran daring.

2. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi emosi siswa dalam pembelajaran daring.

3. Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi diri responden mengenai emosi yang dialami selama pembelajaran daring sehingga bisa mengendalikannya ke arah emosi yang positif.

4. Bagi instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi institusi kesehatan dalam mengidentifikasi emosi siswa SD selama pembelajaran daring